

**PROSES FASET LENSA PADA FULL FRAME PLASTIK
MENGUNAKAN METODE BOXING DI OPTIK PRANOTO****Desi Indra Sulistyaningsih¹, Setya Ferywidayastuti², Joko Sulisty³**^{1,2,3} Prodi D3 RMIK STIKES HAKLI Semarang
Email : arohaklisemarang@gmail.com**Abstract**

The rapid development of science and technology is very influential on the development of eyewear services in Indonesia. Formerly glasses only functioned as a protective device, then developed as a tool of vision and cosmetics. Glasses with CR39 single vision lens is a lightweight lens worn. While the selection of full rim frame based on the terms of design and uniqueness. This research is a case study of patients with major complaints blurred far vision. The dispensing practice is done by using boxing method. Before doing the edging process in Pranoto Optical Shop Sidoharjo Sragen, some preparation were done first for procedure and tool carefully. Based on research done in Pranoto Optical Shop Sidoharjo Sragen showed that the number of manual dispensing process of full rim plastic frame with CR39 spherical lens was 15 frame with 30% percentage. After performing the dispensing process stages the case study results were examined what was in accordance with the physical criteria and refractive lens. The final stage was the installation of CR39 single vision lens on full frame rim by hand. Basically, the implementation of the dispensing process was done carefully and carefully including the selection of materials as well as the preparation of the completeness and feasibility of practice equipment.

Keywords : CR39 Single Vision Spheris Lens, Full Rim Frame, Boxing Method

Abstrak

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan jasa pelayanan kacamata di Indonesia. Dahulu kacamata hanya difungsikan sebagai alat pelindung, kemudian berkembang sebagai alat bantu penglihatan dan juga kosmetik. Kacamata dengan lensa CR39 single vision merupakan lensa yang ringan dipakai. Sedangkan pemilihan frame full rim berdasarkan dari segi desain dan keunikannya. Metode pengambilan data penelitian menggunakan studi kasus terhadap pasien dengan keluhan utama melihat jauh kabur. Sedangkan cara melakukan praktek faset ini dengan menggunakan metode boxing. Sebelum melakukan proses edging di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan baik prosedur maupun alat dengan teliti dan hati-hati. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen menunjukkan bahwa jumlah proses faset manual frame plastik full rim dengan lensa *spheris* CR39 sebesar 15 frame dengan prosentase 30%. Setelah melakukan tahapan proses faset hasil studi kasus diperiksa apa sudah sesuai dengan kriteria fisik dan refraktif lensa. Tahap akhir berupa pemasangan lensa CR39 single vision ini pada frame full rim dengan menggunakan tangan. Pada dasarnya pelaksanaan proses faset dilakukan secara teliti dan hati-hati yang meliputi pemilihan bahan serta persiapan kelengkapan dan kelayakan peralatan praktek.

Kata Kunci: Lensa CR39 Single Vision Spheris, Frame Full Rim, Metode Boxing

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan jasa pelayanan kacamata di Indonesia. Kacamata pada zaman dahulu hanya difungsikan sebagai alat pelindung, kemudian berkembang sebagai alat bantu penglihatan dan juga kosmetik. Lensa kacamata pada zaman dahulu terbuat dari bahan baku glass, sekarang sudah banyak produsen yang membuat lensa kacamata berbahan baku plastik.

Optikal adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan refraksi, pelayanan optisi, dan/atau pelayanan lensa kontak.

Laboratorium dispensing adalah tempat yang khusus melakukan pemotongan dan pemasangan lensa pada bingkai kacamata sesuai dengan ukuran yang ditentukan dalam resep kacamata (PerMenKes RI No. 1 tahun 2016).

Pelayanan optisi meliputi penerjemahan resep kacamata dari dokter spesialis mata maupun hasil pemeriksaan sendiri/rkean sejawat Refraksionis Optisien/Optometeris, merekomendasikan jenis alat penglihatan (*eyewear*) sesuai kebutuhan visual pasien, pemesanan lensa kacamata, penilaian kacamata, pemotongan lensa kacamata, pengecekan lensa hasil *processing*, penyesuaian/penyetelan

Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan

kacamata standar, pengepasan kacamata ke wajah klien/pasien, penyuluhan dan bimbingan pemakaian kacamata, evaluasi pelayanan optisi, pencatatan

pelayanan optisi, dan memimpin satuan unit kerja optisi. (PerMenKes RI No. 19 tahun 2013).

Kacamata adalah sistem optis yang komponennya terdiri dari lensa dan frame. Lensa yang tadinya berbentuk bulat atau lingkaran sempurna harus dapat dipasangkan pada rim sebuah frame, sedangkan frame merupakan bagian yang membingkai lensa dan ditempatkan di depan mata pada posisi semestinya. bentuk rim dari sebuah frame sangat beraneka ragam, sehingga lensa harus dipotong sedemikian rupa agar dapat dipasangkan pada frame. (Brooks, Clifford and Borish, Irvan 2006).

Faset bertujuan untuk mendapatkan bentuk dan ukuran yang sesuai dengan rim dan pembentukan bevel yang sesuai dengan bentuk frame. Untuk mendapatkan hasil faset yang baik harus melalui beberapa tahapan diantaranya *patrun, lay out, spotting, sentrasi, marking, edging*, pembersihan, pengeringan, dan inspeksi pada lensa. Lensa yang selesai difaset dipasang ke frame yang sudah dipilih kemudian dibersihkan, setelah itu kacamata tersebut bisa diberikan kepada pemesan. (Wilson, David 2009).

Alasan penulis menggunakan lensa single vision spheris CR39 dengan frame plastik full rim dikarenakan pasien dulu memakai lensa single vision spheris glass yang memiliki kekurangan berat, mudah pecah, dan berbahaya bila pecahan tersebut mengenai mata ketika dipakai. Pasien tersebut menggunakan frame semi rimless kombinasi kemudian beralih menggunakan frame full rim plastik yang ringan bila dipakai.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka penulis membuat Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul **“Proses Faset Manual Lensa Single Vision Spheris CR39 Pada Frame Plastik Full Rim Menggunakan Metode Boxing di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen”**.

Tujuan dalam penelitian ini ada 2, yaitu: tujuan umum mengetahui teknik pelaksanaan proses faset manual lensa single vision spheris CR39 pada frame plastik full rim di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen. Tujuan khusus, antara lain: melakukan lay out boxing pada frame plastik full rim, melakukan dan menjelaskan

tahapan proses faset manual lensa single vision spheris CR39 pada frame plastik full rim di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen, melakukan dan menjelaskan tahapan pemasangan lensa hasil proses faset manual pada frame plastik full rim.

METODE

Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan waktu pengumpulan data pada tanggal 02 Januari s/d 02 Februari 2018. Penelitian ini menggunakan dua data yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut: data primer diambil dari data yang berkaitan dengan kegiatan proses faset diperoleh dari hasil pengamatan peneliti di laboratorium dispensing Optik Pranoto Sidoharjo Sragen, data sekunder dalam laporan didapat dari hasil data kasus yang diambil dari Optik Pranoto Sidoharjo Sragen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan proses faset lensa single vision sesuai dengan jumlah kartu order yang tercatat dari tanggal 02 Januari s/d 02 Februari 2018 di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) dikarenakan keterbatasan biaya dan waktu yang diberikan untuk melakukan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam teknik ini meliputi teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik yang digunakan dengan hanya memilih anggota sampel yang memenuhi kriteria tertentu dengan berbagai pertimbangan⁶⁾.

Untuk kepentingan studi kasus, peneliti menetapkan jumlah sampel adalah satu, yang ditarik dari populasi. Sampel dipilih dengan pertimbangan bahwa pemasangan lensa single vision berbahan baku plastik pada frame plastik full rim dilakukan dengan menggunakan metode boxing sehingga harus menentukan MBS, dan dalam pemasangannya harus menggunakan bevel sudut beralur.

Variabel penelitian merupakan atribut, nilai atau sifat suatu objek, individu maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya. (Sunnyoto, D 2013).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah proses faset manual lensa single vision pada frame plastik dengan definisi operasional: 1. Teknik faset manual atau dengan tangan dimana pengerjaannya lebih banyak menggunakan keahlian tangan daripada penggunaan mesin walaupun tetap menggunakan mesin dalam pengerjaannya. 2. Lensa single vision

Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan

disebut juga lensa monofokal atau bisa juga disebut lensa fokus tunggal adalah lensa yang hanya memiliki 1 (satu) fokus penglihatan saja dalam tiap keping lensa, digunakan untuk salah satu jenis penglihatan (jauh atau dekat saja).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah lensa single vision spheris CR 39 dengan frame plastik full rim menggunakan metode boxing dengan definisi operasional 1. Lensa single vision spheris CR 39 adalah lensa fokus tunggal yang berbahan dasar plastik CR39. 2. Frame plastik full rim adalah frame yang hampir seluruh bagiannya terbuat dari plastik. Frame jenis ini pinggiran lensa dijepit oleh rim secara keseluruhan. 3. Lay Out boxing merupakan penyempurnaan dan pengembangan dalam sistem datum, yakni penambahan garis vertikal yang disejajarkan pada sisi lensa membentuk kotak di sekitar lensa, dengan membuat garis singgung yang masing-masing tegak lurus, ukuran terbesar dari garis singgung yaitu ukuran horizontal merupakan ukuran tinggi frame.

Alat atau perlengkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Frame, lensa, patrun, spidol tahan air, lensometer otomatis, penggaris PD meter, tang, mesin faset manual. Langkah-langkah pengolahan data akan dilakukan sebagai berikut: editing dilakukan dengan maksud untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi pada data yang telah dikumpulkan. Entry data dilakukan pada data primer yang telah dikumpulkan dan dikoreksi, kemudian **dimasukkan** ke dalam kartu kerja. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif, dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang proses faset lensa single vision spheris pada frame full rim plastik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen selama rentang waktu 02 Januari – 02 Februari 2018 dengan melakukan studi kasus serta observasi tentang distribusi proses faset manual dengan pemanfaatan lensa single vision dan berbagai jenis frame didapatkan gambaran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa jumlah data proses faset manual sebanyak 95 frame dengan klasifikasi data proses faset manual lensa CR39 sebanyak 80 frame (84.2%) pada frame full sebanyak 50 frame (52.6%), frame semi rimless sebanyak 30 frame (31.6%). Data proses faset manual lensa *glass* sebanyak 15 frame (15.8%) pada full frame sebanyak 10 frame (10.5%), frame semi rimless sebanyak 5 frame (5.3%). Sehingga

berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengambil data proses faset manual terbesar yaitu proses faset manual frame full rim dengan lensa CR39 sebesar 50 frame atau 52.6%.

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data proses faset manual lensa CR39 sebanyak 50 frame dengan klasifikasi data proses faset manual lensa *spheris* sebanyak 19 frame (38%) pada frame full plastik sebanyak 15 frame (30%), frame full logam sebanyak 4 frame (8%). Data proses faset manual lensa *cylinder* sebanyak 8 frame (16%) pada frame full plastik sebanyak 5 frame (10%), frame full logam sebanyak 3 frame (6%). Data proses faset manual lensa *bifocal* sebanyak 11 frame (22%) pada frame full plastik sebanyak 5 frame (10%), frame full logam sebanyak 6 frame (12%). Data proses faset manual lensa *progresif* sebanyak 12 frame (24%) pada frame full plastik sebanyak 8 frame (16%), frame full logam sebanyak 4 frame (8%). Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengambil data terbesar yaitu proses faset manual pada frame plastik full rim dengan lensa *spheris* CR39 sebesar 15 frame atau 30%.

Dipilih satu kasus dari 50 kasus yang terjadi di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen dengan klasifikasi data proses faset manual lensa *spheris* yang menggunakan frame full plastik sebagai sampel penelitian dengan alasan saat dilakukan penelitian jumlah pengguna lensa *spheris* dengan menggunakan frame full plastik paling besar.

Sebelum melakukan proses edging di laboratorium Optik Pranoto Sidoharjo Sragen terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan baik prosedur maupun alat dengan teliti. Dalam hal ini penulis mengambil sebuah kasus untuk dijadikan penelitian, yaitu paparan kasus yang terdiri dari :

1. Anamnesa
Berdasarkan anamnesa terhadap nona Y, umur 23 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan karyawan swasta, alamat Sragen yang dilaksanakan pada bulan Januari 2018 di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen, diperoleh data sebagai berikut:
Keluhan utama : pasien mengeluh kabur untuk melihat jarak jauh.
2. Riwayat Penyakit
Berdasarkan anamnesa yang menyangkut riwayat penyakit pasien diperoleh data bahwa pasien belum pernah melaukuakn operasi mata, pasien tidak mempunyai penyakit Diabetes Melitus dan Hipertensi.

Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan

3. Resep Kacamata

4. Data Pribadi Pasien

Setelah didapatkan hasil resep kacamata, penulis menanyakan jenis lensa dan frame yang dipilih oleh pasien. Pasien memilih lensa CR39 jenis single vision spheris dan frame plastik full rim. Pemilihan lensa yang akan dipasang meliputi BC (*Base Curve*), ketebalan lensa, jenis lensa, ukuran, dan diameter lensa, dan jenis coating lensa harus sama.

Nama : Nn. Y
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Sragen
Resep Kacamata : R : Sph -2.00
L : Sph -2.00

Lensa : CR39 MC

Frame : Plastik Full Rim berbentuk bulat

PD : 62 mm

5. Pembacaan Resep Order

Hasil pembacaan resep order menunjukkan bahwa proses faset yang akan dilakukan harus dapat menghasilkan kacamata dengan spesifikasi sebagai berikut, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Spesifikasi Frame

Spesifikasi Frame			
Size A	Size B	PD Frame (GCD)	DBL
21mm	48mm	63mm	15mm

Faset Manual

1. Persiapan Alat dan Bahan

Pada tahap ini alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam proses faset manual antara lain :

- Kertas karton dan gunting dipersiapkan untuk membuat pola rancangan (patrun). Biasanya pada frame jenis full rim sudah ada lensa model dari plastik keras yang dapat digunakan sebagai patrun.
- Penggaris dan spidol diperiksa jika digunakan dapat terlihat jelas.
- Tang pemotong
- Mesin faset, dimana bagian-bagian mesin faset diperiksa terlebih dahulu apakah berfungsi dengan baik dan tidak ada kerusakan.
- Lensa dan frame dipersiapkan sesuai dengan pesanan pasien.

2. Proses Faset Manual

a. Proses Lay Out

Pembuatan lay out dilakukan dengan metode boxing. Berdasarkan hasil lay out letak optik sentrum lensa dapat ditentukan dengan rumusan sebagai berikut :

$$DEC = \frac{PD \text{ frame (GCD)} - PD \text{ pasien}}{2}$$

$$DEC = \frac{63 \text{ mm} - 62 \text{ mm}}{2} = 0,5 \text{ mm}$$

$$MBS = \text{Eff Diameter} + 2 \text{ DEC}$$

$$= 50 + 2.(0.5) = 51 \text{ mm}$$

b. Spotting

Lensometer yang digunakan di Optik Pranoto Sidoharjo adalah lensometer otomatis, sehingga dalam proses *spotting* lensa tinggal menjepit lensa pada lensometer, dan memposisikan OC lensa tepat di tengah. Setelah lensa terpasang tepat di OC dan tanda mires pada lensometer muncul, kemudian diberi tanda titik pada OC lensa dengan jarum tinta dari lensometer tersebut.

c. Sentrasi

Setelah memberi penandaan OC tepat pada lensa kemudian dengan perhitungan selisih PD frame dengan PD pasien dilakukan penandaan desentrasi pada lensa.

d. Marking

Marking adalah membuat tanda atau membuat mall pada lensa, dengan terlebih dahulu menghimpitkan lensa yang akan dipotong dengan lensa model dari plastik (yang telah difungsikan sebagai patrun). Dalam hal ini posisi ketiga titik pada lensa harus berhimpit dengan garis datum. Kemudian lensa digeser (didesentrasi) ke arah nasal, agar titik tengah lensa dengan Geometric Centre Datum berjarak 0.5 mm. Penandaan ini diakhiri dengan membuat garis batas pada tepi lensa yang akan dipotong dengan spidol, sesuai pola/bentuk lensa model atau patrun.

e. Edging

Pada proses edging ini, tahap yang dilakukan adalah pada tepi lensa pesanan dipotong sedikit demi sedikit sampai mendekati pola patrun dengan menggunakan tang pemotong lensa. Hasil pemotongannya lebih besar sedikit daripada ukuran bentuk rim yang telah digambar tadi pada lensa.

f. Proses Faset

Tahap-tahap proses faset manual, sebagai berikut :

- Nyalakan mesin faset dengan menghidupkan power.

Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan

- 2) Buka kran air yang membasahi mesin gerinda.
 - 3) Ambil salah satu lensa yang sudah dipotong tadi dalam hal ini lensa "R" dulu kemudian ditempelkan pada permukaan gerinda dengan posisi tangan kanan berada di atas lensa dan tangan kiri berada di bawah lensa dengan sudut kemiringan 45O.
 - 4) Pada tahap proses tersebut di atas, lensa harus diputar mengelilingi atau menyentuh rata permukaan gerinda bagian depan dan jangan terlalu menekan lensa sehingga didapatkan bentuk lensa yang mendekati ukuran patrun. Proses ini menggunakan gerinda kasar yang dilanjutkan menggunakan gerinda setengah kasar.
 - 5) Tahap selanjutnya adalah pembentukan diameter lensa dengan tepat menggunakan gerinda halus yang bertujuan membuat bevel datar.
 - 6) Air harus terus menerus mengalir membasahi gerinda (tidak boleh kering) dengan tujuan agar tidak terjadi gompal pada lensa dan mencegah supaya gerinda tidak cepat aus.
 - 7) Setelah selesai pengerjaan yang sebelah "R" kemudian dilanjutkan sebelah "L" dengan cara yang sama.
 - g. Pembuatan Bevel
Pembuatan bevel dilakukan pada jenis frame full plastik, sehingga hanya membuat satu bentuk bevel, yaitu bevel beralur.
 - h. Proses Pembersihan dan Pengeringan
Setelah proses pembentukan bevel, lensa dibersihkan dari debu dan serpihan bubuk lensa dengan menggunakan air yang kemudian dikeringkan dengan menggunakan kain pengering.
 - i. Inspeksi pada Lensa
Pada tahap ini, dilakukan pengecekan pada lensa hasil proses faset ternyata tidak ditemukan keretakan maupun gompal pada lensa tersebut.
3. Pemasangan Lensa Hasil Faset
Setelah proses faset manual selesai, lensa kemudian dicoba dipasang pada frame full rim sesuai pesanan pasien dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Ambil frame full rim sesuai pesanan pasien, kemudian lepaskan patrun bawaan dari frame tersebut.
 - b. Ambil lensa hasil faset sesuai pesanan pasien.
 - c. Masukkan lensa hasil faset ke dalam frame yang sesuai pesanan pasien yang sudah diambil patrunnya tadi.
 - d. Lensa telah terpasang dengan rapi.
 4. Penilaian Hasil Faset
Penilaian hasil faset manual yang telah dilakukan peneliti dapat dikategorikan sebagai berikut:
 - a. Segi Refraksi
 - 1) Lensa hasil faset diukur dengan menggunakan lensometer dengan hasil sesuai dengan kartu order pasien.
 - 2) Titik OC lensa sama dengan titik PD.
 - 3) Titik OC kanan dan kiri terletak sejajar setelah difaset.
 - b. Segi Fisik
 - 1) Dilihat dari hasil faset, besar lensa sudah sesuai dengan ukuran frame pesanan pasien.
 - 2) Permukaan bevel hasil faset tidak kasar.
 - 3) Rusuk bevel harus ditumpulkan.
 - 4) Alur bevel rapi.
 - 5) Permukaan lensa hasil faset tidak ada goresan atau gompal.
 - 6) Ketebalan lensa kanan dan kiri sama.
 - 7) Warna lensa kanan dan kiri sama.
 - 8) Lensa terpasang dengan rapi
- (Clayton, G.H 1970)

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Distribusi proses faset manual di Optik Pranoto Sidoharjo selama rentang waktu 02 Januari s/d 02 Februari 2018, diperoleh data proses faset manual terbesar yaitu proses faset manual frame full rim dengan lensa CR39 sebesar 50 frame atau 52.6%.

Distribusi proses faset manual dengan menggunakan lensa CR39 di Optik Pranoto Sidoharjo selama rentang waktu 02 Januari s/d 02 Februari 2018, diperoleh data terbesar yaitu proses faset manual frame plastik full rim dengan lensa *spheris* CR39 sebesar 15 frame atau 30%. Proses faset manual lensa single vision *spheris* pada frame full rim di Optik Pranoto Sidoharjo Sragen, meliputi : lay out, spotting, sentrasi, marking, edging, proses faset, proses bevel, pembersihan dan pengeringan, inspeksi pada lensa.

Lay out boxing merupakan penyempurnaan dan pengembangan dalam sistem datum, yakni penambahan garis vertikal yang disejajarkan pada sisi lensa membentuk kotak di sekitar lensa, dengan membuat garis singgung yang masing-masing tegak lurus, ukuran terbesar dari garis singgung yaitu ukuran horizontal merupakan ukuran tinggi frame.

Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan

Pada sistem boxing ini titik tengah terdapat di perpotongan dari kedua garis diagonal dari titik sudut masing-masing.

Setelah proses faset manual selesai, lensa kemudian dicoba dipasang pada frame plastik full rim sesuai pesanan pasien dengan langkah sebagai berikut:

1. Ambil frame plastik full rim sesuai pesanan pasien, kemudian lepaskan patrun bawaan dari frame tersebut.
2. Ambil lensa hasil faset sesuai pesanan pasien.
3. Masukkan lensa hasil faset ke dalam frame plastik yang sesuai pesanan pasien yang sudah diambil patrunnya tadi.
4. Lensa telah terpasang dengan rapi.

Saran

Bagi tenaga Refraksi Optisien hendaknya seorang Refraksi Optisien benar-benar menguasai prosedur dan teknik pemotongan lensa, karena pada tahap ini membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. Alat-alat dan bahan dalam menunjang proses faset harus dipersiapkan dengan baik serta harus diperiksa kelayakan fungsinya. Sebaiknya pasien diarahkan dalam pemilihan lensa dan frame yang akan digunakan, sehingga tidak menyulitkan kita saat melakukan faset secara manual.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Clifford and Borish, Irvan..(2006). *“Essentials for Ophtalmic Dispensing”*. The Profesional Press Inc. Chicago.
- Clayton, G.H. (1970). *“Spectacle Frame Dispensing”*. The Association of Dispensing Opticians. London.
- KeMenKes. PerMenKes RI no. 1 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Optikal. Jakarta.
- KeMenKes. PerMenKes RI no. 19 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan Refraksionis Optisien dan Optometris Pasal 15. Jakarta, 2013.
- Sasieni, L.S. F.B.C.D.O.R.T.H.D.C.L.P. *The Principle and Practice of Ophtalmic Dispensing, Ed.3. London: Butter North Publisher*
- Sunyoto, D. (2013). *Statistik Kesehatan*. Cetakan pertama. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Wilson, David. (1999). *“Practical Optical Dispensing”*. Open Training and Education Network – Distance Education. Australia,